

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Watugede termasuk dalam wilayah Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Secara Geografis Desa Watugede terletak pada koordinat  $7,5317^{\circ}$  LS dan  $112,4235^{\circ}$  BT dengan suhu rata-rata  $17-27^{\circ}$  C. Adapun topografi ketinggian Desa Watugede 487 mdpl dengan kemiringan tanah 3-5 % sehingga merupakan dataran tinggi. Jarak antara Desa Watugede dengan pusat pemerintahan Kecamatan Singosari  $\pm 1,5$  km atau terletak di sebelah utara pusat pemerintahan Kabupaten Malang.

Wilayah Desa Watugede dengan seluas 315,334 ha merupakan salah satu desa yang memiliki luas wilayah yang cukup besar di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Desa Watugede terbagi menjadi 3 dusun antara lain:

1. Dusun Sananyang terdiri dari 6 RW dan 21 RT
2. Dusun Krajan yang terdiri dari 6 RW dan 18 RT
3. Dusun Boro yang terdiri dari 3 RW dan 15 RT

Secara Administratif Desa Watugede terletak di wilayah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Adapun batas wilayah Desa Watugede adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Tamanharjo Kecamatan Singosari
- b. Sebelah Timur : Desa Dengkol dan Desa Baturetno Kecamatan Singosari
- c. Sebelah Selatan : Desa Banjararum Kecamatan Singosari
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari

(Peta lokasi penelitian tersaji pada lampiran 1)

Secara geologis Desa Watugede merupakan batuan bentukan hasil gunung berapi kwarter muda. Jenis tanah yang ada terdiri dari 4 macam antara lain: alluvial, mediteran, latosol dan andosol. Struktur tanah pada umumnya relatif baik dan remah. Terletak diketinggian antara 488 sampai dengan 540 m diatas permukaan laut. Dengan kemiringan tanah 3% sampai 5% sehingga dapat topografi Desa Watugede merupakan dataran tinggi. Keadaan iklim di Desa Watugede adalah tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan kemarau. Curah hujan pada 5 tahun terakhir sejumlah rata-rata 14,72 ml hujan per hari dengan 7 bulan basah dan 5 bulan kering. Dengan

demikian keadaan tanah dan iklim di daerah penelitian dapat dikatakan cocok digunakan sebagai lahan pertanian terutama untuk komoditas padi.

## 5.2 Karakteristik Penduduk

### 5.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Komposisi penduduk merupakan aspek yang penting dalam demografi suatu wilayah, yaitu untuk mengetahui informasi jumlah penduduk usia produktif melalui data umur penduduk sehingga dapat dilihat potensi penyediaan tenaga kerja pada wilayah tersebut. Penduduk Desa Watugede berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase
0-5	750	9,33
6-15	982	12,21
16-65	6.188	79,96
>65	121	1,50
<b>Total</b>	<b>8.041</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Desa Watugede, 2013

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar umur penduduk Desa Watugede adalah 16-65 tahun sebanyak 6.188 jiwa (76,96 %), Umur 6-15 tahun sebanyak 982 jiwa (12,21 %), umur 0-5 tahun sebanyak 750 jiwa (9,33 %), dan kelompok umur terendah adalah > 65 tahun terdapat 121 jiwa (1,50 %). Banyaknya penduduk di Desa Watugede yang berumur 16-65 tahun merupakan usia produktif bagi penduduk untuk melakukan pekerjaan yang menguntungkan. Dan sisanya tergolong penduduk dengan usia lanjut maupun anak-anak dibawah umur.

### 5.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan batas jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh seorang individu. Tingkat pendidikan masyarakat akan mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia melalui keterbukaan dalam menerima dan menyaring informasi, keluasan pola pikir, serta rasionalitas dalam mengambil keputusan. Kegiatan dalam program pembangunan desa juga akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan

masyarakatnya. Adapun data penduduk Desa Watugede berdasarkan tingkat pendidikannya, dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Belum sekolah	168	2,09
Tidak pernah sekolah	709	8,82
Tidak Tamat SD	1.484	18,46
TK	582	7,24
SD	1.530	19,03
SMP	1.928	23,98
SMA	1.470	18,28
Perguruan Tinggi	170	2,11
<b>Total</b>	<b>8.041</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Desa Watugede, 2013

Berdasarkan dari tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SMP pada penduduk Desa Watugede merupakan tingkat pendidikan terakhir yang tertinggi yaitu sebesar 1.928 jiwa atau sekitar 2,09 %. Tingginya jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan terakhir SMP merupakan kesadaran masyarakat desa Watugede untuk wajib belajar 9 tahun.

### 5.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan segolongan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh hasil dengan tujuan agar dapat bertahan hidup. Adapun mata pencaharian warga masyarakat Desa Watugede dapat digolongkan ke dalam beberapa sektor. Adapun sebaran mata pencaharian masyarakat Desa Watugede dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Petani	461	5,73
Buruh Tani	318	3,95
Buruh Swasta	2.270	28,23
Jasa sektor lainnya	4.992	72,57
<b>Total</b>	<b>8.041</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Desa Watugede, 2013

Dari tabel 8 dapat diketahui jumlah mata pencaharian penduduk Desa Watugede, dimana sebagian besar bekerja sebagai buruh swata sebanyak 2,270 jiwa atau dengan presentase 28,23 %. Sementara petani dan buruh tani hanya sebanyak 779 jiwa dengan presentase 9,68 %. Dan sisanya 72,57 % tergolong mata pencaharian sektor lainnya seperti PNS, TNI dan POLRI, Industri kecil, Perdagangan, serta di sektor lainnya. Meskipun presentasi petani dan buruh tani cukup rendah namun pertanian di Desa Watugede cukup maju dan menjadi andalan pada desa tersebut, dibandingkan desa lainnya di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

### 5.3 Kondisi Sektor Pertanian

#### 5.3.1 Distribusi Luas Lahan

Distribusi luas lahan di Desa Watugede Kecamatan singosari kabupaten Malang dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Luas Lahan

Jenis Lahan	Luas (ha)	Presentase (%)
Lahan sawah	88,369	28,02
Tegal atau ladang	118,334	37,53
Pekarangan	85,000	26,96
Lain-lain	23,631	7,49
<b>Jumlah Total</b>	<b>325,334</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Desa Watugede, 2013

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar lahan di Desa Watugede adalah lahan tegal atau ladang dengan luas lahan 118,334 ha atau sekitar 37,53 %. Sementara untuk sawah dan pekarangan terdapat masing-masing luas lahan 88,369 ha dan 85 ha. Dan sisanya 7,49% dari luas lahan 23,631 ha merupakan fasilitas untuk jalan, lapangan, dan pemakaman. Sehingga dapat dikatakan dari besarnya presentase banyaknya luas lahan yang berpotensi untuk sektor pertanian menjadikan tumpuan hidup penduduk desa Watugede tersebut.

#### 5.3.2 Komoditas Unggulan Lokal

Sektor pertanian merupakan matapencaharian terbesar kelima dan lahan pertanian di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang memiliki

luasan 206,703 ha menjadikan desa tersebut memiliki beberapa komoditas unggulan lokal yan dihasilkan. Adapun komoditas unggulan lokal Desa Watugede dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Komoditas Unggulan Lokal

Jenis Komoditas	Luas (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
Tebu	117,334	8
Padi	88,369	7
Jagung	1	4,3
<b>Jumlah Total</b>	<b>206.703</b>	

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa komoditas unggulan lokal Desa Watugede yaitu tebu dengan potensi produktivitas tertinggi sebesar 8 ton/ha, sementara padimerupakan komoditas unggulan lokal kedua dengan produktivitas sebesar 7 ton/ha. Dan jagung menempati posisi ketiga meskipun memiliki luas lahan yang sedikit namun produktivitas jagung di Desa Watugede cukup baik yaitu sebesar 4,3 ton/ha.

### 5.3.3 Kelembagaan Petani

Kelembagaan petani di Desa Watugede terbagi menjadi 5 kelompoktani (Poktan), KWT 1 dan 1 Gabungan Kelompoktani (Gapoktan), masih didominasi Tani Dewasa sedangkan dan Taruna Tani belum terbentuk. Adapun nama anggota Kelompok Tani di Desa Watugede yaitu; Rahma Makmur, Tirto Makmur, Sumber Makmur I, Sumber Makmur II, serta Suka Makmur. Sementara KWT di DesaWatugedeyaitu KWT Sriyanti. Kelembagaan kelompok tani tersebut tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Makmur Santosa.

### 5.3.4 Alat Mesin Pertanian

Peralatan usaha pertanian yang dimiliki kelompoktani awalnya berasal dari swadaya hasil pembelian secara swadana petani, namun dengan perkembangan teknologi dan kemajuan bidang pertanian di Desa Watugede sehingga dapat perhatian dari pemerintah dengan pemberian dana untuk pembelian alsintan. Terdapat beberapa alsintan diantaranya yaitu *Huller* sebanyak 2 unit, *Sprayer* 46 unit, dan traktor 5 unit.

## 5.4 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dijelaskan untuk menggambarkan keadaan sosial petani responden. Karakteristik responden yang akan dibahas meliputi umur petani, tingkat pendidikan petani, pekerjaan utama, dan juga luas penguasaan lahan. Berikut penjelasannya.

### 5.4.1 Responden Berdasarkan Umur

Umur berkaitan erat dengan pengalaman. Semakin tua umur semakin banyak pengalaman hidup yang dialami seseorang, seperti pengalaman berusahata tani. Umur seseorang juga mempengaruhi daya ingat dan kekuatan fisik dalam melakukan suatu pekerjaan berat seperti bertani. Umur produktif juga akan mempengaruhi kemauan petani untuk mengikuti dan terlibat secara langsung pada kegiatan-kegiatan program. Berikut sebaran umur responden yang diteliti dalam program.

Tabel 11. Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ 35	0	0
2	36 – 45	3	9,37
3	46 – 55	16	50
4	> 55	13	40,63
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Data umur 32 responden pada tabel 11 tersebut menunjukkan bahwa hampir 60% petani peserta program masih dalam masa usia produktif. Sementara < 50% lainnya tergolong usia lanjut namun masih tetap bekerja.

### 5.4.2 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan terakhir yang berhasil ditempuh petani peserta program. Pendidikan akan memperluas pengetahuan dan membuat seseorang menjadi lebih terbuka terhadap suatu perubahan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan berpengaruh terhadap sikapnya dalam menerima suatu inovasi. Berikut ini adalah gambaran tingkat pendidikan responden yang diteliti.

Tabel 12. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ Tidak Tamat Sekolah	1	6,25
2	SD/MI	10	28,21
3	SMP/MTs – SMA/SLTA	19	56,25
4	S1	2	9,29
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2016)

Tabel 12 tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak peserta adalah sederajat SMP hingga SMA, yaitu 19 orang (56,25%), kemudian sederajat SD 10 orang (28,21%), lalu 1 orang (15%) tidak bersekolah, dan 2 (9,29%) orang tamat Strata 1 (S1). Adapun 2 orang yang tamat S1 tersebut adalah pengurus Gapoktan yang juga berprofesi sebagai petani.

#### 5.4.3 Responden Berdasarkan Mata Pencapaian Utama

Karakteristik responden berdasarkan mata pencapaian utama merupakan jenis pekerjaan pokok yang dilakukan responden untuk mendapatkan hasil dengan tujuan agar dapat bertahan hidup diluar pekerjaan sampingan yang mereka miliki. Mata pencapaian tersebut ditentukan berdasarkan dari segi waktu dan dapat dilihat melalui pendapatan responden yang mereka dapatkan dari bekerja. Distribusi karakteristik responden berdasarkan mata pencapaian utama disajikan pada tabel 13 dibawah ini.

Tabel 13. Responden Berdasarkan Mata Pencapaian Utama

No.	Mata Pencapaian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani	25	78,13
2	Pedagang	5	15,63
3	Karyawan/Pegawai	0	0
4	Buruh	2	6,24
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2016)

Dari tabel 13 tersebut dapat diketahui mata pencapaian terbanyak yaitu Petani dengan jumlah 25 jiwa dengan Persentase sebesar 78,13persen. Hal tersebut membuktikan bahawa Desa Watugede merupakan sentra produksi pertanian khususnya padi dengan luasan lahan dan juga penduduk bermata pencapaian sebagai

petani. Dengan demikian responden di daerah penelitian sudah dapat mewakili populasi yang ada. Namun beberapa responden juga terdapat mata pencaharian utama sebagai pedagang maupun yang lainnya dengan alasan bahwa jika hanya mengandalkan kegiatan bercocok tanam kurang memenuhi kebutuhan sehari-hari karena harus menunggu setelah penjualan hasil panen, terlebih jika terjadi kegagalan panen kebanyakan petani tidak mendapatkan keuntungan bahkan kerugian. Sehingga mereka harus mencari pekerjaan yang setidaknya setiap hari ada penghasilan tetapnya, dan pada akhirnya profesi petani dijadikan pekerjaan sampingan.

#### 5.4.4 Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki petani dapat mencerminkan tingkat perekonomian petani tersebut. Semakin luas lahan yang dimiliki, maka semakin besar kegiatan usahatani dan semakin tinggi perekonomiannya. Luas lahan yang dimaksud adalah luas lahan yang dimiliki sendiri oleh petani dan bukan lahan sewa maupun lahan bagi hasil. Berikut gambaran luas lahan yang dimiliki responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 14 dibawah ini.

Tabel 14. Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 0,50	12	37,5
2	0,51 – 0,85	10	31,25
3	0,86 – 1,50	7	21,87
4	>1,50	3	9,38
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2016)

Data luas lahan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa 37,5% petani peserta program memiliki lahan < 0,50 ha, 31,25% memiliki lahan 0,51-0,85 ha, 21,87% yang memiliki lahan 0,86 – 1,50 ha, dan 9,38% memiliki lahan dengan > 1,50 ha. Hal itu berarti, sekitar 80% peserta memiliki luas lahan kurang dari 1,50 ha. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar petani masih tergolong petani kecil.

## 5.5 Deskripsi Implementasi Program P-LDPM

### 5.5.1 Gambaran Umum Gapoktan Makmur Santosa

Gabungan kelompok tani (Gapoktan) adalah suatu organisasi petani yang merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani yang berada di dalam satu wilayah (desa) yang dibentuk oleh para pengurus Kelompok Tani dengan dukungan pemerintah seperti penyuluh lapang dan aparat desa. Gapoktan sebagai pengelola dari kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang telah terbentuk dan dimulai sejak tahun 2010 sampai saat masih dijalankan meskipun sudah tidak mendapatkan dana dari Pemerintah.

Gapoktan Makmur Santosa adalah Gapoktan pelaksana kegiatan P-LDPM sejak tahun 2010 yang berada di Desa Watugede. Gapoktan ini dibentuk berdasarkan berita acara pembentukan Gapoktan yang ditandatangani oleh pengurus desa pada tahun 2008 lalu. Kepengurusan Gapoktan terdiri atas: ketua, sekretaris, dan bendahara, serta seksi-seksi yang mengurus kegiatan P-LDPM. Gapoktan Makmur Santosa ini terdiri dari 5 Kelompok Tani dan berjumlah 286 orang petani yang ada didalamnya. Namun yang mengikuti program P-LDPM ini 135 orang. Terlihat Gapoktan dapat menjalankan fungsi dari masing-masing jabatan dalam sebuah struktur organisasi yang dapat dilihat pada lampiran 8. Gambar 14. Mengenai struktur organisasi Gapoktan Makmur Santosa. Hal ini dikarenakan sisa yang tidak mengikuti program P-LDPM dialihkan dengan program pemerintah yang lainnya.

### 5.5.2 Pelaksanaan Kegiatan P-LDPM

Keberadaan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) sudah diakui dan beraktivitas secara mandiri di perdesaan, meskipun belum semua penduduk Desa Watugede mengetahui kegiatan P-LDPM. Pelaksanaan kegiatan P-LDPM sudah terlaksana yang dilakukan bersama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan masyarakat, yang dalam hal ini dijalankan oleh Gapoktan Makmur Santosa. Dalam masyarakat desa diharapkan masih terdapat nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan yang teraktualisasi dalam bentuk gotong royong dan

saling tolong menolong diantara sesama mereka dalam menjalankan kegiatan P-LDPM. Budaya itu dapat membangun semangat kebersamaan untuk memperkuat kemampuan Gapoktan Makmur Santosa dalam membantu petani yang aktif sebagai anggotanya, terutama dikalangan mereka yang tergabung dalam kelompok tani. Namun pada Gapoktan ini fungsi dari kelompok tani belum berjalan dengan semestinya, karena kelompok tani yang seharusnya sebagai penyampai informasi kepada petani tentang kegiatan P-LDPM belum berjalan sebagaimana mestinya.

Dalam pelaksanaan kegiatan P-LDPM selama ini ternyata pemerintah pusat, pemerintah provinsi, kabupaten maupun kotamemiliki peran yang terbatas dalam kegiatan ini, yang lebih difungsikan hanya pada pelayanan, penunjang, fasilitasi dan motivasi. Sedangkan pada kenyataan di lapangan petani lebih membutuhkan pendampingan yang bersifat langsung dan dapat memberikan mereka solusi dalam bidang pertanian. Juga tidak cukup jika hanya melakukan sosialisasi dan pelatihannya pada pengurus Gapoktan Makmur Santosa saja. Seharusnya Badan Ketahanan pangan (BKP) bekerjasama dengan pengurus Gapoktan untuk mengumpulkan seluruh petani anggotanya dalam pertemuan khusus bukan hanya disisipkan dalam pertemuan kelompok saja.

Sementara partisipasi pengurus dan anggota Gapoktan bersama masyarakat, diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan P-LDPM, terutama dalam bidang permodalan dan pengawasan. Berarti kondisi itu perlu juga didukung oleh perusahaan swasta dan organisasi profesi untuk melakukan pembinaan dan mendukung keberlanjutan dari Gapoktan Makmur Santosa dalam upaya menjaga stabilitas harga gabah ditingkat petani anggotanya serta ketersediaan cadangan pangan sepanjang waktu.

Selama ini memang Gapoktan Makmur Santosa berusaha membangun kerjasama yang transparan dalam pelaksanaan berbagai kegiatannya untuk mengembangkan unit usaha sesuai kesepakatan yang disusun dan dirumuskan bersama oleh para pengurus Gapoktan. Hal ini terlihat dari Gapoktan ini sudah mampu membangun dua unit usaha yaitu unit usaha cadangan pangan dan unit distribusi pangan yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda.

Demikian pula dalam hal pembukuan Gapoktan Makmur Santosa berusaha membuat pembukuan meskipun masih dengan cara yang sangat konvensional dan manual.

Gapoktan Makmur Santosa telah berhasil melaksanakan kegiatan pembangunan gudang, pembelian hasil panen, pengolahan gabah menjadi beras dan menjadi bibit untuk dijual kembali kepada petani dan anggota Gapoktan yang membutuhkan. Gapoktan Makmur Santosa juga melakukan pengadaan bibit, dan penyimpanan gabah yang dilakukan ketika musim paceklik datang. Selain itu Gapoktan juga melakukan penyaluran bantuan kepada seluruh anggota Kelompok tani yang membutuhkan. Dengan menggunakan dana bantuan sosial, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), dan swadaya masyarakat beragam kegiatan itu dilaksanakan dengan mengacu pada petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis, aturan setempat dan bimbingan dari Tim Pembina Provinsi, Tim Teknis Kabupaten Malang, dan penyuluh di lapangan.

Selama ini para pengurus Gapoktan Makmur Santosa juga berusaha aktif dalam usaha mengarahkan dan menganjurkan kepada anggota dan pengurus dari masing-masing unit usahanya beserta anggota kelompoknya untuk melakukan kegiatan secara rutin baik mengenai pembukuan, pencatatan, pemantauan, pengawasan dan pelaporan, yang dilaksanakan secara benar dan penuh rasa tanggung jawab, baik ke Kabupaten maupun ke pusat. Meskipun pada kenyataannya tidak mudah diarahkan dalam melakukan pelaporan yang harus dilakukan oleh para petani pengurus Gapoktan Makmur Santosa yang tidak memiliki dasar pendidikan yang memadai untuk membuat pembukuan dan pelaporan yang baik, rapi dan sistematis. Pengurus Gapoktan Makmur Santosa menyusun telah berusaha menyusun RUG sesuai dengan panduan umum kegiatan P-LDPM, rencana pencairan dana Bansos yang diterima dan pelaksanaan kegiatan P-LDPM, yang difokuskan pada tahap penumbuhan dan tahap pengembangan. Pelaksanaan kegiatan itu diharapkan mampu mendorong dan menggerakkan aktivitas, kreativitas dan inisiatif masing-masing unit usahanya serta seluruh anggota kelompok yang aktif. Meskipun dalam kenyataannya

pada Gapoktan Makmur Santosa petani anggotanya belum berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan P-LDPM.

Kegiatan P-LDPM telah melakukan pertemuan atau musyawarah, yang harusnya minimal satu bulan sekali namun pada kenyataannya dalam tiga bulan terakhir hanya satu sampai dua kali saja, yang belum dapat dilakukan oleh Gapoktan Makmur Santosa, karena sulitnya mengumpulkan petani yang memiliki kesibukan kerja masing-masing. Namun demikian, masih ada penanggung jawab masing-masing unit usaha dan para anggota kelompok ketika pertemuan dapat dihadiri oleh penyuluh. Pertemuan itu diperlukan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang telah dilaksanakan oleh masing-masing unit usaha, dan selanjutnya mereka diharapkan dapat membuat rencana dan langkah perbaikan guna pencapaian tujuan lembaga secara efektif dan efisien di masa depan. Selama ini para petani dan kelompok tani yang berada dalam wadah Gapoktan Makmur Santosa berperan sebagai produsen gabah, dimana pada saat tertentu mereka juga sebagai konsumen, terutama ketika membutuhkan gabah atau beras petani dapat membeli dari Gapoktan. Sementara itu, pada saat bertindak selaku produsen para petani mempunyai hak untuk dapat menjual gabah dengan harga yang menguntungkan pada Gapoktan Makmur Santosa. Mengingat Gapoktan Makmur Santosa telah mendapatkan dukungan dana Bansos maka petani yang ada dalam wadah Gapoktan Makmur Santosa pada saat panen raya dapat menjualnya ke unit usaha distribusi dan pemasaran milik Gapoktan Makmur Santosa.

Saat musim paceklik dimana ada anggota petani tidak mempunyai akses terhadap pangan, maka unit pengelola cadangan pangan wajib menyalurkan pangan seperti gabah dan beras. Selain itu juga pangan pokok lokal spesifik lainnya yang dibeli dari petani kepada yang membutuhkan sesuai dengan aturan dan sanksi yang telah disepakati bersama. Namun untuk Gapoktan Makmur Santosa karena keterbatasan dana dan paling banyak dihasilkan pada Desa Watugede adalah padi jadi Gapoktan memfokuskan pada padi saja untuk saat ini.

Sesuai kebijakan pemerintah, selama ini alokasi dana APBN tahun 2010 untuk pelaksanaan kegiatan P-LDPM berupa dana Bansos digunakan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan dan penguatan modal usaha Gapoktan Makmur Santosa, terutama pada tahap penumbuhan tahun 2010 dan tahap pengembangan. Melalui penyaluran dana bansos tersebut dimaksudkan dapat memperkuat dan mendukung: (a) kepemilikan aset Gapoktan sebagai sarana penyimpanan pangan, (b) modal usaha Gapoktan, dan (c) cadangan pangan minimal bagi kebutuhan anggotanya disaat menghadapi paceklik. Hal-hal ini yang diharapkan dapat terlaksana dalam kegiatan P-LDPM pada Desa Watugede.

Pada Tahap Penumbuhan alokasi dana Bansos per Gapoktan Makmur Santosa menerima dana sebesar Rp. 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah) dengan komponen kegiatan antara lain untuk: (a) pembangunan atau renovasi gudang milik Gapoktan Makmur Santosa untuk penyimpanan pangan; (b) penguatan Gapoktan untuk dapat melakukan pengadaan gabah; dan (c) penguatan modal usaha Gapoktan untuk dapat melakukan pembelian gabah dan beras dari petani anggotanya pada saat panen raya minimal sesuai Harga Pembelian Pemerintah (HPP) untuk gabah. Dana tahap pengembangan dapat dilihat peruntukannya pada Tabel 14.

Tabel 15. Harga dan Volume Pembelian berdasarkan Peruntukan Dana Tahap Pengembangan

No	Kegiatan	Nilai (Rp)
1	Unit Pengelola Cadangan Pangan a. Pembangunan Gudang (m <sup>2</sup> ) b. Gabah (kg)	30.000.000 20.000.000
2	Unit Distribusi Pemasaran, Pengolahan dan Penggilingan Pembelian Gabah (kg)	100.000.000
<b>Jumlah Dana</b>		<b>Rp 150.000.000</b>

Berdasar data pada Tabel 15 itu tampak jelas bahwa pembangunan gudang menggunakan dana dari anggaran program P-LDPM senilai Rp. 30.000.000,-. Sementara itu unit pengelola cadangan pangan telah membeli gabah dari petani anggota Gapoktan Makmur Santosa senilai Rp. 20.000.000,-. Kemudian unit pemasaran pengolahan dan penggilingan membeli gabah dari petani Gapoktan

Makmur Santosa seharga Rp. 100.000.000,-. Dari Tabel 15 pula terlihat untuk bantuan dana tahap pertama sebesar Rp. 150.000.000,-.

Untuk tahap pengembangan dana Bansos sebesar Rp 75.000.000 yang diberikan kepada Gapoktan Makmur Santosa akan direalisasikan ke tahap penumbuhan yang telah dievaluasi. Komponen kegiatan ditujukan untuk pembelian atau penjualan gabah/beras hasil produksi petani anggota gapoktan pada saat panen raya dan untuk pengadaan gabah/beras dalam rangka memperkuat cadangan pangan. Melalui penyaluran dana bansos tersebut dimasudkan dapat mendukung penguatan sarana penyimpanan, penguatan modal usaha Gapoktan untuk melakukan pembelian gabah/beras yang dihasilkan oleh petani anggota Gapoktan dan penguatan modal untuk melakukan pengadaan gabah/beras sebagai cadangan pangan.

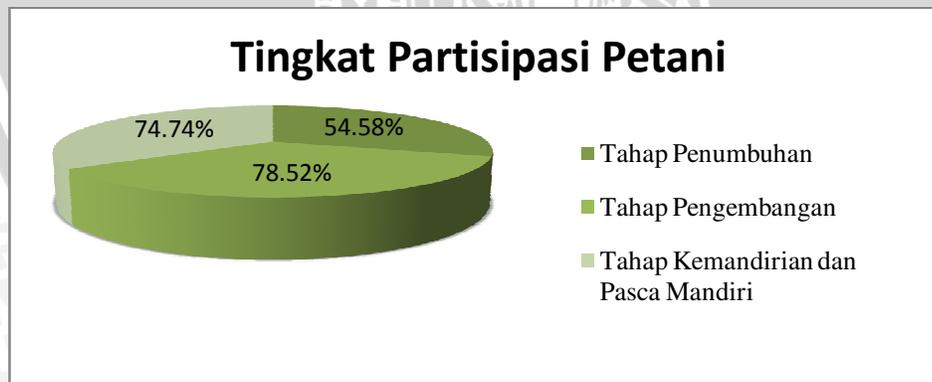
Dukungan yang diberikan pemerintah merupakan modal awal bagi Gapoktan dan unit usaha yang dikelola sehingga mampu meningkatkan usahanya, mampu mengembangkan modal yang telah diberikan dan sekaligus mendekatkan akses pangan bagi petani anggota Gapoktan. Dengan semakin meningkatnya posisi tawar petani, nilai tambah produk pertanian dan akses pangan petani diharapkan pendapatan dan kesejahteraan petani juga akan meningkat. Dampak akhir dari seluruh dukungan pemerintah melalui kegiatan P-LDPM adalah mampu meningkatkan ketahanan pangan ditingkat rumah tangga petani, sehingga petani mempunyai semangat untuk melakukan kegiatan produksi secara berkelanjutan. Dimana nantinya juga dapat memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan ditingkat wilayah.

Kemudian dilanjutkan dengan tahap kemandirian, dimana tahap ini merupakan suatu tahapan Gapoktan sudah mempunyai kemampuan untuk mengelola unit usahanya baik distribusi/pemasaran/pengolahan maupun pengelolaan cadangan pangan secara produktif. Tahap kemandirian ini dicirikan melalui beberapa aspek administrasi yang baik (pencatatan, pembukuan, resi/dokumem), dan aspek teknis (bisnis sudah menguntungkan melalui kerja sama dengan mitra, mampu mempunyai akses kepada lembaga keuangan untuk meningkatkan modal usahanya) serta tidak tergantungnya pada bantuan dari pemerintah. Dan hingga sekarang merupakan tahap

pasca mandiri pada program P-LDPM yang juga sama seperti pada tahap kemandirian, dimana pemerintah sudah tidak lagi memberikan bantuan dana sosial ke Gapoktan sebagai pengelola program namun pemerintah masih tetap memantau dan mengevaluasi kegiatan P-LDPM hingga saat ini.

### 5.6 Partisipasi Petani dalam Program P-LDPM

Partisipasi petani pada program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap Penumbuhan, tahap Pengembangan, dan tahap Kemandirian dan Pasca Mandiri. Adapun skala pengukuran partisipasi petani pada setiap tahap tersebut diukur dengan skala tiga kategori atau tingkatan, yaitu tingkatan partisipasi tinggi, sedang, dan rendah. Skor setiap kategori dibagi menjadi tiga, yaitu skor 3 berarti tingkat partisipasi tergolong tinggi, skor 2 berarti tingkat partisipasi tergolong sedang, dan skor 1 berarti tingkat partisipasi tergolong rendah. Adapun skor maksimal untuk setiap tahap partisipasi, yaitu tahap penumbuhan memiliki skor maksimal 15, tahap Pengembangan memiliki skor maksimal 24, dan tahap Kemandirian dan Pasca Mandiri memiliki skor maksimal 12. Persentase tingkat partisipasi petani anggota Gapoktan pada setiap tahap disajikan dalam bentuk diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram Tingkat Partisipasi pada Setiap Tahap (Data Primer, 2016)

Keterangan:

33.32% – 55.54% = Kategori Rendah

55.55% – 77.77% = Kategori Sedang

77.78% – 100% = Kategori Tinggi

Gambar 2 diagram partisipasi petani anggota Gapoktan tersebut menunjukkan presentase tingkat partisipasi petani anggota Gapoktan sebagai peserta program P-LDPM pada setiap tahapan. Berdasarkan dari perolehan data mengenai partisipasi petani anggota Gapoktan diketahui bahwa tahapan tertinggi partisipasi atau keikutsertaan petani pada program P-LDPM terletak saat tahap pengembangan, yaitu sekitar 78.52%, kemudian untuk tahap kemandirian dan pasca mandiri tergolong partisipasi sedang yaitu 74.74%, serta untuk tahap penumbuhan sekitar 54.58% dimana termasuk kategori rendah dari persentase 100% jumlah 32 responden yang berpartisipasi.

Tingginya Partisipasi petani anggota Gapoktan tahap pengembangan pada program P-LDPM terjadi karena adanya bantuan pemerintah yang cukup besar dan didukung dengan timbulnya kesadaran petani sebagai penerima program bisa merasakan kehadiran program P-LDPM dapat membantu mengurangi permasalahan harga gabah saat musim panen maupun musim paceklik. Sementara pada tahap penumbuhan serta tahap kemandirian dan pasca mandiri tergolong partisipasi sedang. Hal ini dikarenakan waktu tahap penumbuhan serta tahap kemandirian dan pasca mandiri petani tidak semuanya mengetahui program P-LDPM, sehingga petani tidak begitu meningkatkan partisipasinya terhadap program P-LDPM.

Meskipun demikian petani yang tidak mengetahui tentang kegiatan program P-LDPM tersebut, namun petani tetap berkontribusi terhadap adanya program P-LDPM dengan melakukan kegiatan yang biasanya petani menyebutnya dengan kegiatan penebasan padi. Dimana petani langsung menebaskan padi saat musim panen ke Gapoktan. Dalam hal ini berikut dapat dijelaskan tingkat partisipasi petani anggota Gapoktan pada setiap tahap dalam program dengan pengukuran indikator yang telah ditentukan.

### **5.6.1 Partisipasi Petani Anggota Gapoktan pada Tahap Penumbuhan**

Partisipasi pada tahap penumbuhan merupakan tahapan awal persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam program yang diikuti petani. Partisipasi atau keikutsertaan petani sebagai peserta program dalam tahap

penumbuhan ini memiliki peran yang penting dalam menentukan kesiapan petani untuk melaksanakan program. Kesiapan tersebut akan sangat mempengaruhi kualitas keterlibatan petani pada tahap selanjutnya, yaitu tahap pengembangan. Dimana tahap pengembangan akan dilanjutkan jika tahap penumbuhan dapat dijalankan dengan baik sesuai dengan pedoman kegiatan P-LDPM yang sudah dibuat oleh pemerintah pusat. Adapun kategori indikator tingkat partisipasi petani anggota Gapoktan pada tahap penumbuhan dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 16. Indikator Partisipasi Petani pada Tahap Penumbuhan

No.	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang dicapai	Persentase terhadap Skor Maksimal	Kategori
1.	Keikutsertaan petani anggota Gapoktan dalam penyusunan rencana kegiatan P-LDPM	3	1.63	54.17	Rendah
2.	Keikutsertaan petani anggota Gapoktan pada kegiatan sosialisasi program P-LDPM	3	2.00	66.67	Sedang
3.	Keterlibatan petani anggota Gapoktan pada kegiatan bimbingan teknis program P-LDPM	3	1.81	60.42	Sedang
4.	Keikutsertaan petani anggota Gapoktan dalam penerimaan modal dana awal	3	1.56	52.08	Rendah
5.	Keikutsertaan petani anggota Gapoktan dalam pembuatan desain untuk pembangunan gudang	3	1.19	39.58	Rendah
Rata-rata			1.64	54.58	Rendah

Sumber: Analisis Data Primer (2016)

Keterangan:

Tingkat partisipasi rendah = 33.32% – 55.54%

Tingkat partisipasi sedang = 55.55% – 77.77%

Tingkat partisipasi tinggi = 77.78% – 100%

Berdasarkan tabel 16 diatas, indikator keikutsertaan petani anggota Gapoktan pada kegiatan sosialisasi program P-LDPM mempunyai skor yang paling tinggi yaitu sebesar 2.00 dengan persentase sebesar 66.67% yang termasuk dalam kategori sedang. Kemudian indikator keikutsertaan petani anggota Gapoktan dalam pembuatan desain untuk pembangunan gudang mempunyai skor yang paling rendah yaitu sebesar 1.19 dengan persentase sebesar 39.58% yang termasuk dalam kategori rendah. Kemudian rata-rata partisipasi petani anggota Gapoktan pada tahap penumbuhan sebesar 1.64 dengan persentase sebesar 54.58% yang termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya partisipasi petani tersebut disebabkan oleh kurangnya kesadaran maupun kepedulian terhadap program sehingga sebagian besar petani tidak mengetahui adanya istilah program P-LDPM. Hal ini dapat dijelaskan melalui lima indikator yang telah ditentukan antara lain:

1. Keikutsertaan petani anggota Gapoktan dalam penyusunan rencana kegiatan P-LDPM

Indikator ini merupakan salah satu indikator yang sangat penting pada tahap penumbuhan. Dimana penyusunan rencana kegiatan P-LDPM ini sangat berkaitan erat terhadap tahapan selanjutnya. Meskipun sudah ada pedoman dari pemerintah pusat mengenai juklak atau urutan kegiatan saat tahap penumbuhan, namun masih harus tetap melakukan penyusunan rencana seperti pembentukan kepengurusan pada setiap devisi. Sehingga mempunyai tanggung jawab masing-masing anggota saat program P-LDPM tersebut akan dijalankan. Penyusunan rencana kegiatan P-LDPM tersebut sebenarnya dilakukan oleh pengurus Gapoktan yang telah terbentuk dan dibantu oleh tim pendamping/penyuluh, namun partisipasi petani disini juga dibutuhkan agar dapat bekerjasama dengan baik untuk menjalankan program P-LDPM tersebut, karena petani sebagai produsen gabah/beras yang nantinya akan menjualnya produksi pangannya ke Gapoktan melalui unit usaha distribusi/pemasaran sesuai dengan aturan dan sanksi yang telah disepakati.

## 2. Keikutsertaan petani anggota Gapoktan pada kegiatan sosialisasi program P-LDPM

Kegiatan sosialisasi ini merupakan penjelasan mengenai program P-LDPM yang dilakukan oleh pendamping/penyuluh dimana keikutsertaan petani anggota Gapoktan sangat dibutuhkan agar petani mengetahui dan memahami perannya sebagai produsen gabah/beras. Sosialisasi ini meliputi penjelasan pengertian program P-LDPM, cara menjalankan program P-LDPM, manfaat program P-LDPM, dan dampak yang akan dirasakan jika mengikuti program P-LDPM.

Namun untuk kenyataan saat di lapang tidak semua petani mengikuti sosialisasi sehingga petani banyak yang kurang mengetahui tentang adanya program P-LDPM. Sehingga dapat dikatakan keikutsertaan petani sebagai anggota Gapoktan penerima program tergolong rendah. Rendahnya keikutsertaan petani tersebut terjadi karena petani merasa cukup untuk diwakilkan oleh ketua kelompok tani atau petani lain yang bersedia mengikuti kegiatan sosialisasi program P-LDPM.

## 3. Keterlibatan petani anggota Gapoktan pada kegiatan bimbingan teknis program P-LDPM

Bimbingan teknis juga dilakukan oleh tim pendamping/penyuluh dan diterima oleh pengurus Gapoktan dan sebagian petani anggota Gapoktan. Bimbingan teknis ini merupakan penjelasan mengenai penggunaan modal awal Bansos pada tahap penumbuhan dan bagaimana cara dapat mendapatkan dana kedua untuk masuk pada tahap pengembangan. Kegiatan tersebut rutin dilakukan supaya Gapoktan sebagai pengelola program P-LDPM dan petani anggota Gapoktan sebagai penerima program yang partisipasinya sangat diharapkan mampu menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan secara partisipatif, menyusun dan menetapkan aturan sanksi secara musyawarah dan mufakat, memupuk dan mengatur dana secara mandiri, serta membangun dan mengembangkan jejaring kemitraan usaha dengan pihak lain diluar wilayahnya. Namun keterlibatan petani anggota Gapoktan sangatlah rendah karena kebanyakan petani yang berusia lanjut lebih mewakilkan kepada perwakilan kelompok tani lainnya.

4. Keikutsertaan petani anggota Gapoktan dalam penerimaan modal dana awal

Keterlibatan atau keikutsertaan petani anggota Gapoktan dalam penerimaan modal dana Bansos yang pertama tidak mengikuti karena dana Bansos yang menerima dan akan di kelola oleh gapoktan Makmur Santosa.

5. Keikutsertaan petani anggota Gapoktan dalam pembuatan desain untuk pembangunan gudang

Desain pembangunan Gudang hanya dilakukan oleh pengurus Gapoktan namun merangkap juga sebagai petani dan dibina dari pendamping atau penyuluh saja. Sementara keterlibatan petani anggota lainnya hanya beberapa yang ikut andil dalam desain gudang.

### **5.6.2 Partisipasi Petani Anggota Gapoktan pada Tahap Pengembangan**

Partisipasi ini dilakukan oleh petani sebagai anggota Gapoktan, dimana partisipasi tersebut merupakan keikutsertaan atau keterlibatan petani pada program P-LDPM dalam tahap pengembangan. Tahap pengembangan merupakan tahap pengaplikasian atau pelaksanaan program P-LDPM yang dilaksanakan Gapoktan Makmur Santosa dan diikuti oleh petani anggota Gapoktan sebagai peserta penerima program. Kategori indikator tingkat partisipasi petani anggota Gapoktan pada tahap pengembangan dapat dilihat melalui tabel 17.

Berdasarkan tabel 17, indikator Gapoktan membeli hasil panen petani mempunyai skor yang paling tinggi yaitu sebesar 2.75 dengan persentase sebesar 91.67% yang termasuk dalam kategori tinggi. Kemudian indikator keikutsertaan dalam pengelolaan dana awal (membangun/memperbaiki gudang, membeli alat, dll) dan keikutsertaan petani anggota Gapoktan dalam penerimaan modal dana yang kedua mempunyai skor yang paling rendah yaitu sebesar 1.66 dengan persentase sebesar 55.21% yang termasuk dalam kategori rendah. Kemudian rata-rata partisipasi petani anggota Gapoktan pada tahap pengembangan sebesar 2.36 dengan persentase sebesar 78.52% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui indikator yang telah ditentukan dengan analisis data.

Tabel 17. IndikatorPartisipasi Petani pada Tahap Pengembangan

No.	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang dicapai	Persentase terhadap Skor Maksimal	Kategori
1.	Keikutsertaan petani anggota Gapoktan dalam koordinasi kegiatan Kelompok Tani	3	2.56	85.42	Tinggi
2.	Keikutsertaan dalam pengelolaan dana awal (membangun gudang, membeli alat, dll)	3	1.66	55.21	Rendah
3.	Keikutsertaan petani anggota Gapoktan dalam penerimaan modal dana yang kedua	3	1.66	55.21	Rendah
4.	Petani anggota gapoktan ikut membangun gudang penyimpanan gabah	3	2.63	87.50	Tinggi
5.	Petani menjual hasil panen ke gapoktan	3	2.63	87.50	Tinggi
6.	Gapoktan membeli hasil panen petani	3	2.75	91.67	Tinggi
7.	Petani anggota gapoktan melakukan pengolahan gabah menjadi beras	3	2.69	89.58	Tinggi
8.	Keikutsertaan petani anggota Gapoktan dalam mendistribusikan hasil panen	3	2.28	76.04	Sedang
Rata-rata			2.36	78.52	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer (2016)

Keterangan:

Tingkat partisipasi rendah = 33.32% – 55.54%

Tingkat partisipasi sedang = 55.55% – 77.77%

Tingkat partisipasi tinggi = 77.78% – 100%

Berdasarkan delapan indikator yang ada pada tahap pengembangan dapat diketahui seberapa tinggi keikutsertaan petani anggota Gapoktan pada tahap Pengembangan. Dan untuk tahap ini partisipasi petani tergolong cukup tinggi yaitu 78,52%, dimana tanpa keikutsertaan atau keterlibatan petani program P-LDPM tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan. Sehingga perlu adanya partisipasi petani untuk menjalankan program P-LDPM ini. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pedoman pelaksanaan program P-LDPM bahwa pemerintah hanya akan memberikan dana Bansos jika memenuhi kriteria yang ditetapkan. Karena petani dilibatkan sebagai produsen untuk menjual hasil produksi hasil panennya ke Gapoktan, sementara Gapoktan membeli dan mengelola hasil panen petani serta menerima maupun mengelola dana yang masuk maupun keluar. Dan secara tidak langsung petani telah mengikuti program P-LDPM meskipun mereka tidak mengetahui nama program tersebut. Hanya saja mereka biasanya menyebut dengan istilah tebasan, artinya petani melakukan penebasan hasil panennya dan akan menjual ke Gapoktan makmur Santosa

Meskipun kebanyakan petani anggota Gapoktan yang tidak mengetahui istilah P-LDPM, namun antusias petani terhadap sistem tebasan yang dapan langsung dijual ke Gapoktan sangat dirasakan jauh lebih menguntungkan dibandingkan harus menjual ke tengkulak atau pihak penebas lainnya. Dimana Gapoktan yang mengelola program P-LDPM akan membeli hasil panen poduksipetani anggota Gapoktan dengan harga setara HPP atau lebih tinggi dari HPP. Berjalannya program P-LDPM di Desa Watugede akan dirasa sangat menguntungkan jika keterlibatan atau tingkat partisipasi petani juga tinggi. Cukup tingginya partisipasi petani anggota Gapoktan pada program P-LDPM dikarenakan adanya keterlibatan petani dalam menghadiri koordinasi kegiatan kelompok untuk membahas permasalahan yang ada dilapang. Selain itu seluruh petani anggota Gapoktan yang dilibatkan sebagai produsen diarahkan untuk menjual hasil produksinya ke Gapoktan Makmur Santosa dan kemudian Gapoktan akan membelinya. Namun sebagian besar petani anggota Gapoktan tidak melakukan pengolahan karena sudah menggunakan sistem tebasan.

### 5.6.3 Partisipasi Petani Anggota Gapoktan pada Tahap Kemandirian dan Pasca Mandiri

Tahap kemandirian dan Pasca Mandiri adalah tahap dimana suatu program P-LDPM tidak lagi mendapat bantuan dana sosial untuk modal usaha, namun masih diberikan pendampingan atau pemantauan dari petugas penyuluh lapangan dalam melaksanakan usaha baik dalam kegiatan perencanaan hingga ke pemecahan masalah yang dihadapi. Partisipasi petani anggota Gapoktan dituntut untuk mandiri dalam mengembangkan hasil produksinya tersebut. Adapun kategori indikator partisipasi petani anggota Gapoktan pada tahap kemandirian dan pasca mandiri tersebut dapat disajikan dalam tabel 18 berikut ini.

Tabel 18. Indikator Partisipasi Petani pada Tahap Kemandirian dan Pasca Mandiri

No.	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang dicapai	Persentase terhadap Skor Maksimal	Kategori
1.	Petani anggota Gapoktan sudah mengetahui keberadaan gudang dan memanfaatkan gudang secara efektif	3	2.75	91.67	Tinggi
2.	Petani anggota Gapoktan mampu menyediakan cadangan pangan sepanjang tahun	3	2.28	76.04	Sedang
3.	Petani anggota Gapoktan mampu mengembangkan program P-LDPM tanpa tambahan modal	3	2.28	76.04	Sedang
4.	Petani anggota Gapoktan mengikuti kegiatan evaluasi dari pusat	3	1.66	55.21	Rendah
Rata-rata			2.24	74.74	Sedang

Sumber: Analisis Data Primer (2016)

Keterangan:

Tingkat partisipasi rendah = 33.32% – 55.54%

Tingkat partisipasi sedang = 55.55% – 77.77%

Tingkat partisipasi tinggi = 77.78% – 100%

Berdasarkan tabel 18, indikator petani anggota Gapoktan sudah mengetahui keberadaan gudang dan memanfaatkan gudang secara efektif mempunyai skor yang paling tinggi yaitu sebesar 2.75 dengan persentase sebesar 91.67% yang termasuk dalam kategori tinggi. Kemudian indikator petani anggota Gapoktan mengikuti kegiatan evaluasi dari pusat mempunyai skor yang paling rendah yaitu sebesar 1.66 dengan persentase sebesar 55.21% yang termasuk dalam kategori rendah. Kemudian rata-rata partisipasi petani anggota Gapoktan pada tahap kemandirian dan pasca mandiri sebesar 2.24 dengan persentase sebesar 74.74% yang termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan kategori tingkat partisipasi petani anggota Gapoktan pada tahap Kemandirian dan Pasca Mandiri tersebut terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor yang dapat dilihat melalui indikator partisipasi tahap Kemandirian dan Pasca Mandiri berikut ini:

1. Petani anggota Gapoktan sudah mengetahui keberadaan gudang dan memanfaatkan gudang secara efektif

Dalam hal ini sebagian besar petani anggota Gapoktan sudah mengetahui keberadaan Gudang dan memanfaatkannya secara efektif. Dengan adanya gudang tersebut petani dapat menyimpan gabah hasil panennya melalui Gapoktan. Selain untuk tempat penyimpanan Gudang tersebut juga terdapat area untuk penjemuran gabah yang cukup luas. Namun juga tidak sedikit pula yang tidak mengetahui keberadaan gudang di Gapoktan. Dimana petani yang tidak mengetahui gudang tersebut dikarenakan petani kebanyakan melakukan sistem tebasan yang langsung ditebas dan dikelola oleh pengurus Gapoktan. Sehingga petani hanya terima jadi langsung memperoleh uang tanpa harus melakukan pengolahan. Hal demikian terjadi disebabkan petani tidak mau ambil pusing harus mengolah hasil panennya karena jika petani melakukan pengolahan sendiri, mereka harus mengeluarkan biaya tambahan lagi untuk membayar biaya sewa orang ataupun alat perontok padi yang petani kebanyakan tidak memilikinya. Selain itu panjang proses pengolahan membuat petani enggan melakukan pengolahan sendiri dikarenakan waktu untuk memperoleh uang akan semakin lama juga.

2. Petani anggota Gapoktan mampu menyediakan cadangan pangan sepanjang tahun

Kemampuan petani anggota Gapoktan dalam menyediakan cadangan pangan sepanjang tahun di Gapoktan sebenarnya harus didukung dengan kondisi iklim maupun lahan persawahannya. Jika tidak terjadi kegagalan panen yang disebabkan curah hujan yang tinggi maupun serangan hama tikus dan wereng, petani anggota Gapoktan mampu menyediakan cadangan pangan setidaknya 50 ton gabah di Gapoktan. Namun jika terjadi kegagalan panen seperti 4 kali musim tanam padi terakhir ini karena serangan hama tikus yang begitu besar, petani tidak bisa menyediakan cadangan pangan yang cukup di Gapoktan sehingga Gapoktan tidak bisa melakukan pedistribusian beras ke Toko Tani yang disediakan. Namun Gapoktan masih menyimpan cadangan pangan sisa hasil panen musim tanam tahun lalu.

3. Petani anggota Gapoktan mampu mengembangkan program P-LDPM tanpa tambahan modal

Pengembangan program P-LDPM di Desa Watugede sebenarnya dilakukan oleh Gapoktan, dikarenakan dana Bansos dari Pemerintah yang mengelola adalah Gapoktan Makmur Santosa. Sementara partisipasi petani anggota Gapoktan hanya sebagai produsen dimana petani hanya memproduksi komoditas pangan (gabah/beras), sedangkan Gapoktan membelinya sesuai harga HPP. Jika dilihat dari kemampuan untuk mengembangkan program P-LDPM tanpa tambahan modal, dirasa cukup mampu untuk mengembangkannya karena terdapat keuntungan hasil penjualan beras dari gudang ke distributor lain yang nantinya dijadikan tambahan untuk mengembangkan usaha kemitraannya tersebut.

4. Petani anggota Gapoktan mengikuti kegiatan evaluasi dari pusat

Evaluasi yang dimaksud adalah pertemuan yang dilakukan oleh pihak pendamping dengan petani petani anggota Gapoktan yang mengikuti program P-LDPM untuk membahas sejauh mana hasil pencapaian, hambatan-hambatan dalam pelaksanaan, serta untuk mengetahui bagaimana keputusan petani dalam menerapkan teknologi inovasi dan kegiatan usahatani selanjutnya serta manfaat yang tengah

dirasakan petani anggota Gapoktan setelah mengikuti program P-LDPM. Meskipun saat ini program P-LDPM sudah tidak mendapatkan dana Bansos dari pemerintah dan telah mencapai tahap pasca mandiri, namun pemantauan oleh pendamping/penyuluh yang ditugaskan oleh pemerintah pusat masih dilakukan hingga saat ini. Dan hasilnya program P-LDPM di desa Watugede yang dikelola oleh Gapoktan Makmur Santosa dapat dikatakan sangat baik dan telah berjalan sesuai yang telah diharapkan karena penggunaan Bansos yang tepat guna dan tepat sasaran. Meskipun sebagian besar petani tidak mengetahui yang namanya program P-LDPM namun kehadiran program P-LDPM sangat dirasakan oleh petani anggota Gapoktan dimana dapat membantu menstabilkan harga pangan saat panen raya dan mempermudah petani maupun masyarakat Desa Watugede mengakses pangan saat musim paceklik.

Jika dilihat dari partisipasi petani anggota Gapoktan saat pertemuan evaluasi keikutsertaan petani tergolong rendah, hal ini terjadi dikarenakan bahwa petani anggota Gapoktan mengahidiri pertemuan evaluasi namun tidak aktif memberikan pendapat atau kebanyakan petani tidak menghadiri pertemuan evaluasi. Kurangnya partisipasi tersebut disebabkan oleh anggapan bahwa kurang pentingnya kegiatan evaluasi karena dianggap tidak berkaitan dengan kegiatan usahatani. Sebab lainnya, yaitu ketidakpahaman petani mengenai evaluasi itu sendiri. Biasanya evaluasi tersebut hanya dilakukan oleh pendamping/penyuluh dan dihadiri pengurus Gapoktan serta sebagian perwakilan dari petani anggota Gapoktan.

Dilihat dari pengukuran indikator yang telah ditentukan dapat dikatakan bahwa partisipasi petani anggota Gapoktan tergolong kategori sedang dengan nilai rata-rata persentase 69.28%. Partisipasi petani anggota Gapoktan dengan kategori sedang disebabkan oleh kurang kesadaran petani itu sendiri dalam memberikan kontribusi untuk mengembangkan program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM). Jika dilihat dari teori Cohen dan Uphoff, partisipasi petani anggota Gapoktan dalam penelitian ini termasuk bentuk *Participation in Benefit*, dimana masyarakat hanya berpartisipasi dalam mendapatkan manfaat yang diperoleh dalam sebuah kegiatan pelaksanaan program.

### 5.7 Kategori Tingkat Kinerja Gapoktan

Deskripsi penelitian adalah hasil penelitian yang menjelaskan mengenai Kinerja Pengurus terhadap keberhasilan program P-LDPM di desa Watugede Kecamatan Singosari berdasarkan tanggapan anggota Gapoktan sebagai kelayakan responden dalam memberikan informasi terhadap pertanyaan kuesioner yang diajukan sesuai tingkat substansi pemahaman responden. Penilaian kinerja akan menjadi sistem yang baik jika dapat dipahami dan diterima petani anggota gapoktan. Oleh karena itu, analisis tanggapan petani anggota gapoktan terhadap kinerja pengurus gapoktan perlu dilakukan dalam penelitian ini. Skala yang digunakan untuk melihat tanggapan anggota dan pengurus gapoktan terhadap keberhasilan program P-LDPM adalah skala Likert dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Untuk melihat kategori indikator tingkat kinerja pengurus Gapoktan Makmur Santosa telah disajikan dalam tabel 19 berikut ini.

Tabel 19. Indikator Tingkat Kinerja Gapoktan

No.	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang dicapai	Persentase terhadap Skor Maksimal	Kategori
1.	Kemampuan pengurus dalam menciptakan inovasi dibidang pertanian	3	2.31	77.08	Sedang
	Motivasi pengurus untuk memberikan rasa puas kepada anggota gapoktan	3	2.28	76.04	Sedang
	Adanya keterampilan sebagai pengurusmengembangkan kegiatan Gapoktan	3	2.31	77.08	Sedang
2.	Kualitas ketua gapoktan dalam memotivasi pengurus agar memberikan pelayanan yang memuaskan kepada anggota	3	2.22	73.96	Sedang
	Adanya bentuk tanggung jawab kepengurusan kepada anggota gapoktan	3	2.75	91.67	Tinggi

	Adanya bentuk perhatian dan berorientasi tinggi terhadap anggota gapoktan	3	2.34	78.13	Tinggi
3.	Adanya monitoring dari anggota kepada pengurus dalam hal pelayanan yang diberikan pengurus kepada anggota	3	2.69	89.58	Tinggi
	Ada dukungan antar sesama pengurus demi memberikan pelayanan yang memuaskan	3	2.56	85.42	Tinggi
	Gapoktan rutin mengadakan rapat atau pertemuan pengurus	3	2.38	79.17	Tinggi
	Menciptakan suatu sistem yang mudah dan tidak rumit demi kepuasan anggota	3	2.28	76.04	Sedang
4.	Memberikan sosialisasi kegiatan pertanian kepada anggota Gapoktan	3	2.25	75.00	Sedang
	Adanya fasilitas kerja bagi pengurus demi melakukan kegiatan kepengurusan	3	2.22	73.96	Sedang
	Gapoktan mempunyai rencana kerja	3	2.34	78.13	Tinggi
	Gapoktan memiliki badan hukum	3	2.44	81.25	Tinggi
5.	Gapoktan dalam penggunaan dana Bansos	3	2.06	68.75	Sedang
	Harga pembelian Gapoktan sesuai HPP	3	2.16	71.88	Sedang
	Gapoktan melakukan pemupukan modal cadangan pangan berasal dari anggota	3	2.13	70.83	Sedang
	Distribusi atau pemasaran dilakukan oleh Gapoktan	3	2.28	76.04	Sedang
	Rata-rata		2.33	77.78	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer (2016)

Keterangan:

Tingkat partisipasi rendah = 33.32% – 55.54%

Tingkat partisipasi sedang = 55.55% – 77.77%

Tingkat partisipasi tinggi = 77.78% – 100%

Berdasarkan tabel 19 tersebut, indikator adanya bentuk tanggung jawab kepengurusan kepada anggota gapoktan mempunyai skor yang paling tinggi yaitu sebesar 2.75 dengan persentase sebesar 91.67% yang termasuk dalam kategori tinggi. Kemudian indikator Gapoktan dalam penggunaan dana Bansos mempunyai skor yang paling rendah yaitu sebesar 2.06 dengan persentase sebesar 68.75% yang termasuk dalam kategori rendah. Kemudian rata-rata kinerja Gapoktan sebesar 2.36 dengan persentase sebesar 77.78% yang termasuk dalam kategori tinggi. Tingginya skor ataupun persentase pada tingkat kinerja Gapoktan dapat dilihat melalui beberapa indikator dalam pengukuran tingkat kinerja Gapoktan, diantaranya adalah:

#### 1. Personal

Secara perorangan Kinerja Gapoktan diukur melalui pengetahuan, keterampilan, kemampuan, percaya diri, motivasi dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu pengurus Gapoktan. Dalam hal ini setiap individu pengurus Gapoktan mampu menciptakan inovasi dalam bidang pertanian, selain itu individu pengurus juga mampu memotivasi petani anggota Gapoktan dengan memberikan kepuasan kinerja sehingga petani tergugah untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dalam Gapoktan Makmur Santosa. Kemudian individu pengurus Gapoktan juga cukup baik dalam keterampilan mengembangkan kegiatan Gapoktan.

#### 2. Kepemimpinan

Pembentukan kepengurusan Gapoktan, Gapoktan Makmur Santosa memiliki struktur organisasi yang cukup baik dimana terdapat ketua Gapoktan, Bendahara Gapoktan, sekretaris Gapoktan, serta beberapa ditunjuk sebagai ketua dalam divisi tertentu sesuai program yang diperoleh. Dalam hal ini Gapoktan Makmur Santosa untuk kepengurusan program P-LDPM dirasakan sebagian besar petani bahwa pengurus Gapoktan sangat berandil besar dalam memajukan pertanian di desa Watugede. Dengan adanya bentuk perhatian khusus pada setiap petani anggota Gapoktan dan berorientasi tinggi terutama untuk pengurus pokok Gapoktan seperti ketua, sekretaris maupun bendahara gapoktan dalam memberikan pelayanan yang memuaskan kepada petani. Selain itu juga bentuk rasa tanggung jawab yang

diciptakan dalam kepengurusan Gapoktan Makmur Santosa membuat petani merasa diperhatikan. Hasil dilapang menunjukkan bahwa pengurus Gapoktan Makmur santosa selalu mencari solusi atas masalah yang dihadapi petani.

### 3. Tim Peliput

Dalam hal ini tim peliput merupakan kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh sesama pengurus Gapoktan, dimana terlihat adanya kekompakan dan keeratan antar sesama pengurus Gapoktan sehingga terjadi kerjasama membentuk kelembagaan yang sesuai dengan kebutuhan para petani sebagai anggota Gapoktan. Dengan menciptakan suatu sistem yang mudah dan tidak rumit demi tercapainya kepuasan petani anggota Gapoktan, pengurus Gapoktan selalu melakukan monitoring tentang seluruh kegiatan pertanian di desa Watugede terutama pada program P-LDPM yang sedang dijalankan tersebut. Hal ini juga didukung jika terdapat permasalahan pada kondisi pertanian di gapoktan Mamur Santosa pengurus gapoktan langsung melakukan rapat untuk membahas masalah yang sedang dihadapi.

### 4. Sistem

Sistem yang dimaksud adalah sistem kerja Gapoktan, dimana adanya bentuk fasilitas kerja dan infrakstruktur yang memadai agar kondisi di kelembagaan menjadi terpadu. Gapoktan Makmur santosa selalu mempunyai rencana kerja yang terstruktur sehingga memudahkan dalam menjalankan tugasnya masing-masing sesuai tanggung jawab yang telah diberikan. Setiap adanya program dari pemerintah yang didapat oleh Gapoktan Makmur Santosa, pengurus Gapoktan selalu mensosialisasikan kepada petani anggota Gapoktan dengan cukup baik meskipun petani hanya sekedar ikut-ikutan. Namun Gapoktan Makmur Santosa tetap berusaha memberikan pengertian mengenai setiap program yang didapat.

Dalam hal ini Gapoktan Makmur Santosa sudah diakui keberadaannya dengan didukung kepemilikan badan hukum yang sah sehingga Gapoktan Makmur santosa sering mendapatkan bantuan dari pemerintah dan dipercaya dapat mengembangkan program dengan baik, karena memiliki kepengurusan Gapoktan yang cukup berkualitas tinggi. Segala sesuatu kegiatan pengurus Gapoktan Makmur Santosa

memiliki fasilitas kerja seperti adanya kantor Gapoktan untuk ruang kerja kepengurusan dan penerimaan tamu untuk kepentingan kegiatan pertanian di Gapoktan Makmur Santosa Desa Watugede, selain itu Gapoktan Makmur Santosa juga terdapat kios Gapoktan untuk menyediakan pasokan pupuk maupun benih sementara toko tani diadakan untuk menyediakan pasokan beras bagi masyarakat setempat Desa Watugede. Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi ataupun kegiatan pertanian di Desa Watugede cukup terorganisir dengan baik.

#### 5. Kontekstual P-LDPM

Kontekstual disini dapat diartikan sebagai dampak perubahan lingkungan baik eksternal maupun internal yang dilakukan oleh pengurus Gapoktan dalam memberikan pelayanan kepada petani sebagai anggota Gapoktan dalam program P-LDPM. Perubahan lingkungan yang terjadi dapat dilihat dari kesejahteraan masyarakat petani anggota Gapoktan. Dimana dengan adanya program P-LDPM ini dapat dirasakan masyarakat petani tidak perlu mengalami instabilitas harga hasil panen, karena Gapoktan Makmur Santosa akan membeli hasil panen petani dengan harga sesuai HPP ataupun diatas HPP. Selain itu pengembangan kegiatan pertanian di Desa Watugede juga dirasakan cukup baik karena adanya bantuan terlebih adanya bansos yang diberikan oleh pemerintah untuk tujuan pembangunan pertanian dan bansos tersebut telah disalurkan sesuai dengan kegunaannya. Dana Bansos tersebut digunakan untuk pembangunan gudang dan pembelian gabah/beras hasil panen petani. Sehingga dapat dikatakan dengan adanya program P-LDPM tersebut dirasakan masyarakat desa Watugede terutama para petani sangat terbantu tidak pernah mengalami kelangkaan pasokan beras dan tidak mengalami ketidakstabilan harga hasil panen petani karena hasil panen (gabah) selalu dapat di jual langsung ke Gapoktan sebagai pengelola proram P-LDPM tersebut. Dan setidaknya petani mendapatkan keuntungan lebih karena Gapoktan dapat memutuskan rantai penjualan karena tidak perlu dijual ke tengkulak yang biasanya membeli sesuai harga pasaran tengkulak dan terkadang harga yang diberikan tidak menentu.

### 5.8 Hubungan Partisipasi Petani Anggota Gapoktan dengan Kinerja Gapoktan

Pengujian hubungan variabel partisipasi petani anggota Gapoktan dan kinerja Gapoktan pada program P-LDPM (Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat) dilakukan dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman*. Analisis korelasi Rank Spearman dimaksudkan untuk mengetahui besarnya keeratan hubungan dan ada tidaknya hubungan antara variabel partisipasi petani anggota Gapoktan dan kinerja Gapoktan pada program P-LDPM (Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat).

Variabel partisipasi petani anggota Gapoktan dan kinerja Gapoktan pada program P-LDPM (Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat) dikatakan terdapat hubungan yang signifikan apabila koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ )  $>$   $r_{tabel}$  atau probabilitas  $<$  *level of significance* ( $\alpha$ ). Hasil pengujian tingkat keeratan hubungan antara variabel partisipasi petani anggota Gapoktan dan kinerja Gapoktan pada program P-LDPM (Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat) dapat diketahui melalui ringkasan dalam tabel 20 berikut:

Tabel 20. Analisis Korelasi Hubungan Partisipasi Petani Anggota Gapoktan dengan Kinerja Gapoktan

Variabel 1	Variabel 2	Koefisien Korelasi ( $r_{hitung}$ )	Probabilitas	Tabel Korelasi ( $r_{tabel}$ )
Partisipasi petani anggota Gapoktan	Kinerja Gapoktan	0.470	0.007	0.339

Sumber: Analisis Data Primer (2016)

Hasil pengujian dalam tabel 20 di atas hubungan antara variabel partisipasi petani anggota Gapoktan dan kinerja Gapoktan pada program P-LDPM (Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat) menghasilkan  $r_{hitung}$  0.470 dan probabilitas sebesar 0.007. Hasil ini menunjukkan bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan probabilitas  $<$  *level of significance* ( $\alpha=5\%$ ). Hal ini berimplikasi pada upaya peningkatan kinerja kelompok dapat dilakukan melalui peningkatan partisipasi petani anggota Gapoktan, baik pada

tahap Penumbuhan, tahap Pengembangan, dan tahap Kemandirian dan Pasca Mandiri. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel partisipasi petani anggota Gapoktan dan kinerja Gapoktan pada program P-LDPM (Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat). Koefisien korelasi variabel partisipasi petani anggota Gapoktan dan variabel kinerja Gapoktan sebesar  $R_s = 0.470$ , signifikan pada  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hubungan variabel partisipasi petani anggota Gapoktan dan variabel kinerja Gapoktan dinyatakan cukup kuat dan bersifat searah (positif). Hal ini berarti meningkatnya variabel partisipasi petani anggota Gapoktan diikuti oleh peningkatan variabel kinerja Gapoktan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sriati, dkk (2015), tentang Partisipasi dan Kinerja Kelompok tani peserta Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) di Lahan Suboptimal. Dimana hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat partisipasi dengan kinerja Kelompok tani dengan koefisien *Korelasi Spearman*  $R_s=0,89$ . Hal ini berimplikasi pada upaya peningkatan kinerja kelompok dapat dilakukan melalui peningkatan partisipasi anggota, baik pada tahap persiapan, pelaksanaan, maupun tahap pemantauan. Jika dilihat dari perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sriati diketahui bahwa dalam penelitian ini kinerja yang diukur adalah kinerja Gapoktan sebagai wadah aspirasi petani anggota Gapoktan pada program P-LDPM. Pada penelitian Sriati, dkk (2015), kinerja yang diukur adalah kinerja kelompok sebagai wahana belajar anggotanya. Perbedaan ini akan berdampak pada pengukuran dan analisis datanya.

Hal ini bisa dipahami, karena tingkat partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan/program dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain karakteristik individu, jenis program/kegiatan, sistem sosial budaya setempat dan gencarnya agen pembaharu Roger dan Shomaker dalam Sriati, dkk (2015). Tingkat partisipasi seseorang dalam kegiatan kelompok akan berdampak pada pengetahuan dan wawasannya, serta pengalamannya terkait dengan kegiatan kelompok, yang pada akhirnya tingkat partisipasi akan mempengaruhi penilaiannya terhadap kinerja

kelompok. Dengan kata lain tingkat partisipasi diduga berkorelasi dengan kinerja kelompok.

Hubungan kinerja pengurus dengan kepuasan anggota dapat dilihat dari timbal balik yang dilakukan oleh pengurus dengan anggota yang mana dengan adanya hubungan timbal balik kepuasan anggota dapat tercapai sehingga program P-LDPM dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Peningkatan kinerja pengurus untuk lebih baik dapat dimulai dengan Gapoktan menampung dan menindak lanjuti segala aspirasi petani, dan didalam Gapoktan rasa saling percaya antar anggota Gapoktan juga harus dijaga agar tidak berdampak menjadi tidak adanya alokasi Sumber Daya Manusia didalam kelompok tani dan mengakibatkan tidak adanya peningkatan kemampuan dalam berorganisasi serta jika rasa saling percaya didalam Gapoktan sudah rendah maka Gapoktan tidak bisa berjalan dengan baik, karena rasa saling percaya merupakan awal untuk mencapai hasil yang diinginkan oleh suatu gabungan kelompok tani. Dalam hal ini keduanya sudah dapat menjalankan fungsi dari masing-masing jabatan dalam sebuah struktur organisasi yang dapat dilihat pada lampiran 8. Gambar 14. Mengenai struktur organisasi Gapoktan Makmur Santosa. Namun hanya saja belum memaksimalkan fungsi dari struktur organisasi tersebut sebagaimana mestinya.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa tingkat partisipasi petani sebagai individu dalam kegiatan/program P-LDPM dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan upaya peningkatan kinerja Gapoktan. Karena pada dasarnya perilaku individu dalam kelompok akan berdampak pada dinamika kelompok yang tercermin dari kinerja Gapoktan dalam menjalankan fungsinya. Dalam tahapan berikutnya kinerja Gapoktan akan berdampak pada kesejahteraan anggotanya, dan ini merupakan tujuan dari program-program pemberdayaan petani pada umumnya.

Jika antara partisipasi petani anggota Gapoktan dengan kinerja Gapoktan berjalan dan berhubungan baik dalam mengembangkan program P-LDPM tersebut akan terbentuknya suatu ketahanan pangan ditingkat wilayah. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang hubungan kinerja kelompok dengan ketahanan pangan rumah

tangga (Firdausi, 2014), menunjukkan bahwa kinerja kelompok berkorelasi positif dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani dengan koefisien korelasi 0.532. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja kelompok berdampak pada kesejahteraan anggotanya. Oleh karena itu terkait dengan penelitian ini bahwa partisipasi anggota berkorelasi dengan kinerja kelompok, nantinya juga akan menunjang kesejahteraan dan ketahanan pangan keluarga sesuai tujuan program P-LDPM.

Pelaksanaan pembangunan sistem ketahanan pangan adalah tanggung jawab bersama baik pemerintah, Gapoktan sebagai pengelola program dan masyarakat petanipada umumnya. Masing-masing komponen yang terlibat dalam kegiatan pembangunan ketahananpangan pada program P-LDPM memiliki peran aktif dalam pembangunan terutama dibidang pertanian. Pada intinya setiap komponen harus memiliki langkah yang sinergis sehingga sebagai suatu sistem pengelolaan pembangunan ketahanan pangan dapat dilaksanakan melalui proses perencanaan yang melibatkan instansi yang bermacam-macam tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu pembangunan ketahanan pangan. Pelaksanaan program pun membutuhkan partisipasi dari semua pihak terlebih terlibatnya partisipasi petani anggota Gapoktan yang didukung dengan adanya kinerja Gapoktan yang maksimal. Hal ini akan menjadikan aspek makro dan global menjadi sangat mempengaruhi kinerja sistem ketahanan pangan ditingkat wilayah.